

PERMENPAN 9/2014 DAN DINAMIKA PERAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI ERA DIGITAL

Oleh : Faizuddin Harliansyah

Abstract

This paper discusses the elements, sub-elements and some activity items covered in the Permen-pan 9/2014, accompanied by Regulation of the Head of National Library of Indonesia Number 11 of 2015 on technical guidance on librarian functional and its credit. This reading aims to identify the opportunities and challenges of the implementation of such a rule focusing on the academic li-braries. This study is focused on several items that are considered new and important to extending roles of college libraries in this digital era. The two items discussed are information literacy and pathfinder. Information literacy and scholarly communication are discussed in specific sub-chap-ters to show the breadth of information literacy within the context of today's university libraries, the digital age.

Keywords : permen 9/2014, regulation of the head of national library of indonesia, information literacy, pathfinder

Abstrak

Makalah ini berusaha untuk melakukan pembacaan terhadap unsur, sub-unsur dan butir kegiatan yang termaktub dalam Permenpan 9/2014 tersebut, dengan didampingi Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2015 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya. Pembacaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan implementasi unsur, sub-unsur dan butir kegiatan Permenpan 9/2014 dengan berfokus pada konteks pustakawan dan perpustakaan perguruan tinggi (*academic library*). Hasil pembacaan ini difokuskan kepada beberapa butir kegiatan yang dianggap baru dan penting untuk memperluas peran (*extending roles*) perpustakaan perguruan tinggi dalam era digital ini. Dua butir kegiatan yang dipilih untuk dibahas adalah pertama, melakukan bimbingan pemustaka dalam bentuk literasi informasi dan kedua, membuat panduan pustaka (*pathfinder*). Literasi informasi dan scholarly communication dibahas dalam sub-bab khusus untuk menunjukkan luasnya cakupan literasi informasi dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi saat ini, era digital.

Kata Kunci : permen 9/2014, peraturan kepala perpustakaan nasional RI, literasi informasi, pathfinder

A. PENDAHULUAN

Permenpan 9/2014 (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya) mempunyai posisi penting dalam memandu ‘gerak dan langkah’ pustakawan dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung-jawab pustakawan. Dalam bab 5 (pasal 8) dan bab 6 (pasal 9), Permenpan 9/2014 memberikan daftar rinci (*nomenclature*) unsur, sub-unsur dan butir kegiatan melaksanakan pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, pengembangan sistem kepustakawanan, dan pengembangan profesi. Semua pustakawan diharapkan dapat menisbahkan semua kegiatannya kepada *nomenclature* tersebut. Dalam konteks ini, Permenpan 9/2014 telah menjadi salah satu rujukan penting dalam dunia kepustakawanan Indonesia.

Permenpan 9/2014 merupakan upaya penyempurnaan peraturan serupa sebelumnya. Sebelumnya, jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya diatur dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan Keputusan Menteri Negara Pendayaan Aparatur Negara Nomor 18 tahun 1988. Pada level teknis implementasinya, Permenpan atau Kepmenpan ini didampingi dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional. Dilihat dari sisi tahun terbitnya (1988, 2002, 2014), pembaharuan Peraturan di atas bersiklus satu dekade (sepuluh tahunan). Penyempurnaan dan pembaharuan Peraturan tersebut merupakan hal yang sudah sewajarnya, dan bahkan dalam batas-batas tertentu, malah menjadi tuntutan. Desakan perubahan Peraturan bisa datang dari berbagai arah penjuror dan melalui beragam pintu masuk. Tak dipungkiri, era digital telah menghadirkan beragam tuntutan. Sebagai produk hukum terkini dalam bidang kepustakawanan, Permenpan 9/2014 idealnya sudah mempertimbangkan dan mengakomodasi tuntutan dan tantangan era digital.

Makalah ini berusaha untuk melakukan pembacaan terhadap unsur, sub-unsur dan butir kegiatan yang termaktub dalam Permenpan 9/2014 tersebut, dengan didampingi Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2015 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya. Pembacaan ini bertujuan untuk mengidentifika-

si peluang dan tantangan implementasi unsur, sub-unsur dan butir kegiatan Permenpan 9/2014 dengan berfokus pada konteks pustakawan dan perpustakaan perguruan tinggi (*academic library*). Hasil pembacaan ini difokuskan kepada beberapa butir kegiatan yang dianggap baru dan penting untuk memperluas peran (*extending roles*) perpustakaan perguruan tinggi dalam era digital ini. Dua butir kegiatan yang dipilih untuk dibahas adalah pertama, melakukan bimbingan pemustaka dalam bentuk literasi informasi dan kedua, membuat panduan pustaka (*pathfinder*). Literasi informasi dan scholarly communication dibahas dalam sub-bab khusus untuk menunjukkan luasnya cakupan literasi informasi dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi saat ini, era digital.

B. Information literacy dalam Permenpan 9/2014

Perbedaan signifikan Permenpan 9/2014 dengan dua Peraturan serupa sebelumnya adalah dicakupnya literasi informasi (*information literacy*). Baru dalam Permenpan 9/2014 inilah literasi informasi masuk dalam butir kegiatan, yaitu melakukan bimbingan pemustaka dalam bentuk literasi informasi, yang disandingkan dengan butir kegiatan yaitu melakukan bimbingan pemustaka dalam bentuk pendidikan pemustaka. Literasi informasi dialokasikan kepada pustakawan madya dengan angka kredit sebanyak 0.330 poin dan satuan hasil kali. Sedangkan pendidikan pemustaka dibebankan kepada pustakawan muda dengan angka kredit sebanyak 0.110 poin dan satuan hasil kali. Kedua butir kegiatan ini masuk pada sub-unsur pelayanan pemustaka dan unsur pelayanan perpustakaan.

Masuknya nomenklatur literasi informasi dalam peraturan resmi jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya (pada tahun 2014) dapat dikatakan relatif terlambat. Pada tahun penghujung 1990an dan awal 2000an, banyak asosiasi perpustakaan perguruan tinggi yang telah berhasil mengembangkan *information literacy model* atau *standard*. Pada 1999, Society of College, National and University Libraries (SCONUL) menerbitkan *Seven Pillars of Information Literacy* (Society of College, National and University Libraries, 2017). Kemudian pada

2000 menyusul SCONUL, Association of College & Research Libraries (ACRL) menerbitkan *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* (Association of College & Research Libraries, 2000). Pada 2001, Australian and New Zealand Institute for Information Literacy (ANZIIL) and Council of Australian University Librarians (CAUL) merilis *Australian and New Zealand Information Literacy Framework* (Australian and New Zealand Institute for Information Literacy, 2004) yang merupakan hasil adaptasi dari Information Literacy Competency Standards for Higher Education yang dikembangkan oleh ACRL. Pada tahun-tahun tersebut, perpustakaan perguruan tinggi anggota asosiasi-asosiasi tersebut telah mengimplementasikan beragam butir-butir kegiatan pelayanan perpustakaan yang selaras dan digariskan dalam *information literacy model* yang disepakati bersama.

Masuknya nomenklatur literasi informasi (dalam Permenpan 9/2014) ini menegaskan bahwa salah satu peran dan tugas utama perpustakaan adalah mengembangkan kecakapan literasi informasi (*information literacy skill*) pemustaka. Kegiatan literasi informasi yang beragam dan sangat luas ruang-lingkupnya menjadi terakomodasi dan diakui sebagai butir kegiatan resmi dan dinilai sebagai angka kredit. *Information literacy model* tersebut di atas memuat standard kompetensi dan kemudian dirinci menjadi sub-kompetensi (*skill*) dengan disertai *key performance indicator* dan *outcome*. Pustakawan bertugas membantu pemustaka untuk mencapai atau menguasai semua kompetensi dan sub-kompetensi (*skill*) tersebut sehingga terbangun *information literacy skills* atau *information fluency* dan menjadi individu yang *information literate*. Dalam konteks, ini pustakawan dan perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk dapat mengembangkan kurikulum literasi informasi yang relevan dengan perkembangan zaman (era digital).

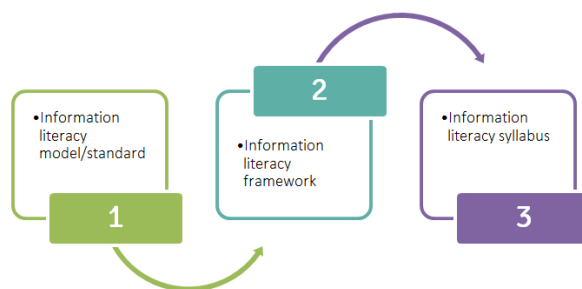
Pengembangan kurikulum literasi informasi memerlukan tahapan panjang, mulai dari mengembangkan atau mengadopsi atau mengadaptasi *information literacy model* tertentu, lalu mengembangkan *information literacy policy/framework*, sampai pada merumuskan materi-materi literasi informasi yang relevan dan efektif untuk mencapai standard kompetensi, *key performance indicator* dan *outcome* yang ditetapkan dalam *information literacy model*

(Harliansyah, 2015). *Information literacy framework* merupakan *grand strategy* dan *policy* dalam penyelenggaraan program literasi informasi di suatu universitas, institusi atau negara. Sebagai contoh,

1. *Learning for life: information literacy framework and syllabus*, yang dikembangkan oleh Queensland University of Technology Library (Queensland University of Technology Library, 2001).
2. *Information literacy framework for Wales: finding and using information in 21st century*, yang pengembangannya dilakukan oleh Welsh Information Literacy Project (Welsh Information Literacy Project, 2011).
3. *Information and digital literacy strategic framework: a strategic framework for UQ Library 2016-2020*, yang dikembangkan oleh University of Queensland Library (University of Queensland Library, 2016).

Dengan tahapan dan alur seperti di atas, pengembangan kurikulum literasi informasi di perguruan tinggi akan menjadi dinamis dan menghasilkan materi-materi yang relevan dengan kebutuhan pemustaka (sivitas akademi, dosen, peneliti, mahasiswa).

Gambar 1: Alur pengembangan kurikulum literasi informasi



Apabila mengacu pada *information literacy model* di atas, maka ruang-lingkup literasi informasi sangat luas. Materi information literasi tidak hanya sebatas menguraikan strategi penelusuran *online database*, penggunaan *advanced searching*, fungsi *boolean operator*, pemanfaatan *reference manager* (Mendeley, Zotero) dan semacamnya. Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, literasi informasi dapat dimu-

lai dari materi-materi untuk mengembangkan kecakapan pemustaka untuk mendefinisikan kebutuhan informasi ilmiahnya, mengenali dan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan bidang kaji, *research interest* dan topik mereka. Materi selanjutnya dapat dikembangkan lagi ke arah pengembangan kecakapan pemustaka untuk mengevaluasi, mereview dan memilih sumber-sumber informasi ilmiah (*journal, book, thesis, conference*, dan lain-lain) yang berkualitas dan layak dijadikan referensi. Tidak berhenti sampai di sini, literasi informasi juga harus dapat mengembangkan kecakapan pemustaka dalam mengkomunikasikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Yang dapat dicakup dalam materi ini antara lain, *academic writing, critical thinking, reflective thinking*, dan lain sebagainya. Publikasi ilmiah juga masuk dalam lingkup literasi informasi. Pemustaka harus dibantu untuk mampu memahami *landscape* publikasi ilmiah sehingga mereka mampu menilai performa sebuah jurnal ilmiah dan memilihnya sebagai saluran publikasi ilmiah yang tepat. Ruang lingkup literasi informasi dapat terus berkembang meluas seiring dengan kebutuhan pemustaka dan tuntutan zaman.

Dengan ruang lingkup literasi informasi yang sangat luas tersebut, banyak perpustakaan perguruan tinggi di luar negeri dapat mengemasnya menjadi ratusan materi dan sesi serta menjangkau sampai ribuan pemustaka. Selama 2014 lalu, misalnya, Advanced Information Research Skills (AIRS) Queensland University of Technology Library melaporkan telah berhasil menyelenggarakan 97 workshop dengan jumlah peserta mencapai 1.061 pemustaka (Queensland University of Technology Library, 2015, p. 10). AIRS merupakan salah satu *cluster* kegiatan literasi informasi yang diperuntukkan mahasiswa pascasarjana (*research student*) semester pertama (pada awal masuk) Queensland University of Technology (Queensland University of Technology Library, 2012). University of Sheffield Library dalam laporan tahunannya (2015-2016) menginformasikan bahwa total waktu yang dialokasikan untuk sesi-sesi literasi informasi mencapai 800 jam dan menjangkau sampai 14.000 pemustaka (mahasiswa, dosen, peneliti) (University of Sheffield Library, 2016, p. 5). Jumlah materi dan sesi tersebut belum termasuk sesi literasi informasi melalui media online. Angka-angka statistik

tersebut menunjukkan tingkat signifikansi program literasi informasi dan peran perpustakaan perguruan tinggi.

Beberapa materi literasi informasi dari perpustakaan perguruan tinggi di luar negeri dapat dilihat melalui Website resminya. Sebagian materi literasi informasi Queensland University of Technology Library dapat diakses melalui website antara lain, Studywell (studywell.library.qut.edu.au), QUT citelwrite (citewrite.qut.edu.au), Study Smart (studysmart.library.qut.edu.au) dan AIRS online (airs.library.qut.edu.au). Sedangkan lingkup materinya University of Sheffield Library dapat dilihat di laman web Information and Digital Literacy: Information Skills Resource (librarydevelopment.group.shef.ac.uk). Monash University Library menyajikannya dengan tajuk Research and Learning Online (monash.edu/rlo). Materi-materi tersebut dapat diambil sebagai contoh best practice dalam pengembangan kurikulum literasi informasi di perguruan tinggi kita.

C. Information literacy dan scholarly communication

Beberapa asosiasi perpustakaan perguruan tinggi di negara maju telah mulai berinisiatif untuk memperluas lagi ruang lingkup literasi informasi dengan memasuki wilayah *scholarly communication*. Pada awal 2003, Association of College and Research Libraries (ACRL) mengembangkan sebuah inisiatif untuk memasuki “wilayah” *scholarly communication* ini sebagai salah satu bentuk pengembangan tugas, fungsi dan peran perpustakaan akademik (Association of College & Research Libraries, 2003). Kemudian pada 2005, ACRL meluncurkan *Scholarly Communication Toolkit* yang bertujuan, pertama, membantu para pustakawan mengintegrasikan program dan layanan perpustakaan yang sinergis dengan *scholarly communication framework* dan, kedua, mengkaji dan menyajikan isu-isu penting terkait *scholarly communication* yang perlu difahami oleh para civitas akademi dan pustakawan akademik (Association of College & Research Libraries, 2005). Jadi melalui inisiatif ini, ACRL bermaksud membangun kesadaran dan pemahaman para pustakawan akademik terhadap ruang lingkup *scholarly communication* sehingga dapat memacu keterlibatan dan sum-

bangsih mereka dalam mengembangkan *scholarly communication environment* yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam sebuah dokumen yang dikembangkan oleh ACRL Scholarly Communications Committee dan disahkan oleh ACRL Board of Directors pada 2003, *scholarly communication* didefinisikan sebagai berikut,

“Scholarly communication is the system through which research and other scholarly writings are created, evaluated for quality, disseminated to the scholarly community, and preserved for future use. The system includes both formal means of communication, such as publication in peer-reviewed journals, and informal channels, such as electronic listservs. This document addresses issues related primarily to the formal system of scholarly communication” (Association of College & Research Libraries, 2003, para. 1).

Definisi tersebut menggambarkan ruang lingkup *scholarly communication* yang meliputi *creation (authoring)*, *peer-review*, *publication*, *dissemination* dan *discovery*. Cakupan *scholarly communication* kemudian sering digambarkan dalam sebuah *lifecycle* atau diistilahkan dengan *scholarly communication lifecycle*.

Gambar 2: *scholarly communication lifecycle*



Pada awalnya, peran perpustakaan akademik lebih dominan hanya sebagai *information con-*

sumer (pengguna informasi), yaitu mengkoleksi dan mengorganisasi informasi ilmiah mudah ditemu-kembali (*retrieved*) oleh civitas akademi (mahasiswa, dosen, peneliti). Peran ini baru bersinggungan dengan sebagian kecil wilayah *scholarly communication*, yaitu *discovery* dan *dissemination*. Dalam peran ini, perpustakaan akademik banyak berfokus pada program pendidikan pemakai (*library instruction*) yang bertujuan untuk mensosialisasikan *library collection/resources* dan strategi penelusurannya terutama yang bersifat *online* atau *electronic*.

ACRL melalui *white paper*-nya yang bertajuk *Intersections of Scholarly Communication and Information Literacy: Creating Strategic Collaborations for a Changing Academic Environment* mengajak perpustakaan akademik untuk memasuki dan melibatkan diri ke dalam wilayah-wilayah *scholarly communication* secara lebih luas dan menyeluruh lagi. *White paper* ini mendorong perpustakaan perguruan tinggi untuk melakukan *strategic realignment* (penyelarasan strategis) peran-peran perpustakaan dan pustakawan dengan *scholarly communication environment* yang baru dan telah atau sedang mengalami perubahan luar biasa. Ketuntasan dalam melakukan *strategic realignment* dapat mengantarkan perpustakaan perguruan tinggi untuk tetap berdaya-tahan hidup (Association of College & Research Libraries, 2013, p. 2).

ACRL memberikan contoh beberapa program yang bersentuhan dengan wilayah *scholarly communication*, misalnya,

- Mengembangkan *collection development policy* yang secara strategis mendukung *open scholarship* dan merespon secara positif *business model* penerbit ilmiah tradisional.
- Mengembangkan skema dan kriteria evaluasi penerbitan ilmiah baik yang *open access* maupun *subscription-based*.
- Mendorong dan mengkampanyekan inisiatif *open access* dengan beragam jenis dan formatnya.
- Membantu peneliti untuk meningkatkan *visibility* dengan menggunakan *researcher ID* dan *research impact* mereka dengan menggunakan berbagai macam sarana, baik yang tradisional (seperti *impact factor*) maupun alternatif (seperti *altmetrics*).
- Mengembangkan *institutional repository*

yang *open access* untuk memaksimalnya tata-kelola dan diseminasi *research output* (Association of College & Research Libraries, 2005).

Dari uraian di atas dapat dipahami sebagian strategi perpustakaan untuk melibatkan diri dalam *scholarly communication*. Untuk lebih memudahkan dalam memahami lingkup *scholarly communication*, kami mengajak untuk melihatnya dengan perspektif *research lifecycle* (daur kegiatan penelitian). Area yang dicakup oleh *scholarly communication lifecycle* ini sebenarnya sama dengan *research lifecycle*. Sebagai contoh, *research lifecycle* yang digambarkan oleh Joint Information Systems Committee (JISC) juga melingkupi area yang terdapat dalam *scholarly communication lifecycle*, yang terdiri dari *ideas*, *partners proposal writing*, *research process*, dan *publication* (Joint Information Systems Committee, 2013).



Gambar 3: research lifecycle

Kedua daur (*lifecycle*) tersebut mempunyai kesamaan dalam ruang lingkungannya. *Discovery* dan *dissemination* (dalam *scholarly communication lifecycle*) sepadan dengan *ideas* (dalam

research lifecycle). Gagasan-gagasan tentang topik penelitian (*ideas*) muncul dari proses *discovery* dan *dissemination*. Sedangkan tahapan *research*, *data collection* dan *analysis* (dalam *scholarly communication lifecycle*) sama dengan *research process* (dalam *research lifecycle*). Kemudian *publication* (yang di dalamnya terdapat proses *reviewing*) merupakan tahapan yang sama persis terdapat dalam kedua daur tersebut.

Dalam konteks *research lifecycle* ini, keterlibatan perpustakaan perguruan tinggi banyak berfokus pada tahapan *ideas*, yaitu sebagai penyedia *scholarly information* yang dilanggannya. Keterlibatan ini banyak diejawantahkan dalam program-program pelatihan strategi penelusuran *e-resources* dan semacamnya. Adapun keterlibatan dalam tahapan-tahapan lainnya, perpustakaan perguruan tinggi masih sedikit yang mengembangkannya dalam program-program yang dibutuhkan oleh civitas akademi terutama dosen dan peneliti. Perpustakaan dan pustakawan perguruan tinggi dituntut untuk dapat terlibat (*embedded*) di semua tahapan-tahapan dalam *research lifecycle* tersebut.

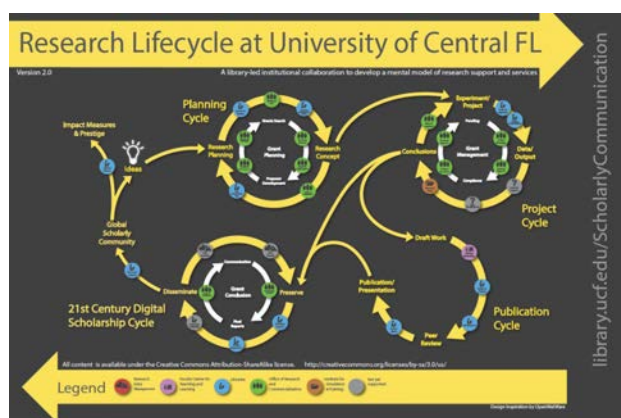
Program-program *information literacy* di perguruan tinggi dapat menjadi pintu gerbang utama dalam meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dalam *scholarly communication* atau *research lifecycle*. Dalam kurikulum program-program *information literacy* oleh perpustakaan perguruan tinggi harus dikembangkan sedemikian rupa dengan menggunakan perspektif *scholarly communication* atau *research lifecycle*. (Davis-Kahl & Hensley, 2013) Dalam Permenpan 9/2014 telah mencantumkan butir kegiatan literasi informasi dalam sub unsur pelayanan pemustaka dan unsur pelayanan perpustakaan. Pencantuman butir kegiatan literasi informasi ini menjadi peluang dan sekaligus tantangan bagi pustakawan perguruan tinggi pada khususnya. Sejauh mana perpustakaan akademik dapat mengembangkan kurikulum literasi informasi yang dapat menyentuh wilayah-wilayah *scholarly communication* atau *research lifecycle* akan menjadi dapat ukuran kuatnya peran dan fungsinya di tengah dinamika perguruan tinggi.

Sebagai gambaran, salah satu ruang lingkup materi literasi informasi yang telah diintegrasikan dengan wilayah *scholarly communication* atau *research lifecycle* yang dapat dijadikan contoh

adalah yang dikembangkan oleh University of Central Florida (UCF) Library. Materi literasi informasi UCF Library yang dikemas berdasarkan *research lifecycle* meliputi,

- Planning : literature review, collaboration tools, citation management, ethics and compliance, data management plan, grant planning.
- Project Management : data set metadata, digital stewardship, analysis support, data visualization, research data, ethics and compliance, grant management.
- Publishing : writing workshops, where to publish, presentations, author rights.
- Preserving and Disseminating : metadata support, digital repository, long term preservation, data curation and sharing, grant conclusion.
- Prestige, Impact, and Discovery : citation metrics, alternative metrics, discovery support (University of Central Florida Library, 2017).

Dengan materi-materi literasi informasi tersebut, UCF Library ingin terlibat dalam dan mendukung semua tahapan penelitian yang dilakukan oleh pemustaka. Untuk memudahkan pemustaka memahami ruang lingkup pelayanan pemustaka dalam memfasilitasi seluruh tahapan penelitiannya, UCF Library membuat infografis sebagai berikut,



Gambar 3: research lifecycle UCF Library

D. Pathfinder (panduan pustaka)

Dalam Permenpan 9/2014, butir kegiatan membuat panduan pustaka (*pathfinder*) masuk dalam sub-unsur pelayanan teknis dan unsur pe-

layanan perpustakaan. Butir kegiatan ini dialokasikan untuk pustakawan madya dengan poin 0.015 untuk tiap satuan (entri). Panduan pustaka (*pathfinder*) dapat dikembangkan secara maksimal untuk memandu pemustaka mendalami subyek-subyek atau topik-topik baru dengan cepat melalui sumber-sumber dan bacaan (pustaka) terpilih dan fundamental dalam topik atau subyek tertentu. *Pathfinder* juga banyak diistilahkan dengan *research guides*, *electronic library guides*, and *webliographies* (Staley, 2007) it is difficult to tell whether students find them useful. A review of the literature reveals a lack of user-centered data in this area. This study investigates students' use of subject guides in three areas of study—Nursing, Journalism & Mass Communications, and Organization & Management. Results indicate that students who have received library instruction tend to use subject guides more frequently and find them useful.”, shortTitle:”Academic subject guides”, author:”Staley”, given:”Shannon M.”, issued:”-date-parts:”[”2007”]”], schema:”https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json” . Namun, istilah *subject guide* dan *research guide* lebih banyak digunakan (Dunsmore, 2002). Dengan memaksimalkan pengembangan *pathfinder*, perpustakaan perguruan tinggi dapat lebih berperan dalam melayani pemustaka.

Pelayanan perpustakaan melalui pengembangan *pathfinder* bukan termasuk kegiatan baru, bahkan sudah sangat lama dicetuskan dan banyak dikaji. Tulisan Harbeson (1972), Stevens, Canfield, dan Gardner (1973) dan Kapoun (1995) ini dapat dianggap mewakili bahwa *pathfinder* telah lama (tahun 1970an) menjadi bagian penting pelayanan perpustakaan perguruan tinggi. Di Indonesia, pengembangan *pathfinder* ini relatif kurang populer, belum banyak dilakukan. Dicantumkannya butir kegiatan kegiatan membuat panduan pustaka (*pathfinder*) Permenpan 9/2014 dapat menjadi peluang dan tantangan untuk pustakawan dan perpustakaan perguruan tinggi.

Pada awalnya, *pathfinder* dibuat dalam bentuk tercetak dalam beberapa halaman dan sederhana. Seiring dengan kematangan teknologi Web, *platform* untuk pengembangan *pathfinder* menjadi sangat beragam pilihan dan mudah dioperasikan.

Di antara *platform* tersebut ada yang bersifat berbayar, seperti LibGuides (SpringShare, 2007) dan gratis (*open source*), seperti SubjectsPlus (Ithaca College Library and University of Miami Libraries, n.d.), Library a la Carte (Weinraub Lajoie & Mellinger, 2012) journals, data and primary sources to enhance and enable research and education. Because students are accustomed to gathering information using commercial search engines, they can overlook high-quality library resources. To connect with student researchers when they need library resources, many libraries have built online research guides tied to specific subjects and courses. These guides can address specific assignments where research is required, and course instructors can point students to the guides to assist them in completing their research assignments successfully. In 2006, Oregon State University (OSU Pustakawan Pathfinder (Nugraha & Septyanto, 2013) dan lain-lain. Meski berbayar, LibGuides merupakan *platform* yang paling banyak dipakai. Sedangkan perpustakaan yang menggunakan SubjectsPlus sebanyak 83 perpustakaan. (Ithaca College Library and University of Miami Libraries, n.d.) Platform-platform ini menawarkan beragam fitur sehingga memudahkan penyajian dan akses informasi oleh pemustaka. Platform-platform ini semakin mengukuhkan transformasi *pathfinder* dari tercetak menjadi online berbasis Web, yang oleh Puckett diistilahkan sebagai *modern pathfinder*. (Puckett, 2015)

Pathfinder merupakan layanan yang sangat penting untuk dikembangkan di perpustakaan perguruan tinggi. Dalam *annual report*nya, Monash University Library melaporkan bahwa selama 2016 telah berhasil mengembangkan *pathfinder (library guide)* (Monash University Library, 2017) sebanyak 159 topik dan telah diakses sebanyak 4.876.430 kali (Monash University Library, 2016, p. 8). Data ini menunjukkan bahwa *pathfinder* yang dikembangkan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan akan bermanfaat bagi pemustaka.

Daftar *pathfinder* berikut ini dapat dijadikan contoh untuk diterapkan dalam perpustakaan perguruan tinggi kita.

No	Perpustakaan	Alamat Pathfinder	Platform
1	Monash University Library	guides.lib.monash.edu	LibGuides SpringShare

2	Harvard University Library	guides.library.harvard.edu	LibGuides SpringShare
3	University of Illinois Library	guides.library.illinois.edu	LibGuides SpringShare
4	University of Miami Libraries	sp.library.miami.edu/subjects	SubjectsPlus
5	Ithaca College Library	library.ithaca.edu/guides	SubjectsPlus

Beberapa buku yang secara khusus membahas strategi, teknis dan best practice pengembangan *pathfinder* di perguruan tinggi dapat dijadikan rujukan, antara lain,

- Dobbs, A. W., & Sittler, R. L. (2016). *Integrating LibGuides into library websites*. New York: Rowman & Littlefield.
- Dobbs, A. W., Sittler, R. L., & Cook, D. (Eds.). (2013). *Using LibGuides to enhance library services*. Chicago, IL: American Library Association.
- Puckett, J. (2015). *Modern pathfinders: creating better research guides*. Chicago, Illinois: Association of College and Research Libraries.
- Sittler, R. L., & Dobbs, A. W. (Eds.). (2016). *Innovative LibGuides applications: real world examples*. Lanham: Rowman & Littlefield.

E. Refleksi

Beberapa penambahan butir kegiatan baru dalam Permenpan 9/2014 sebagaimana diuraikan di atas, selain membuka peluang luas bagi pemantapan peran pustakawan dan perpustakaan perguruan tinggi di era kini dan mendatang, juga menghadirkan tantangan yang besar, antara lain,

- Tantangan pertama adalah pustakawan perguruan tinggi dituntut untuk terus melakukan pengembangan profesi (*continuing professional development*). Pustakawan dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan menguasai kompetensi yang relevan dengan peran-peran kekinian. *Information literacy* merupakan salah satu *core competency* yang selalu ditekankan untuk pustakawan perguruan tinggi di manapun.
- Tantangan kedua adalah diperlukan adanya penyamaan pemahaman antara pustakawan di satu pihak dengan tim penilai pustakawan di lain pihak tentang butir-butir kegiatan yang masih relatif baru seperti di atas. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2015 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya memang dimaksudkan sebagai panduan teknis dalam mengimplementasikan Permenpan 9/2014. Namun dalam beberapa hal, penjelasan butir kegiatan tertentu masih belum memadai, seperti pada butir kegiatan literasi informasi. Hal ini dapat berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman terhadap ruang lingkup kegiatan literasi informasi.

Daftar pustaka

- Association of College & Research Libraries. (2000). *Information literacy competency standards for higher education*. Chicago, IL: American Library Association. Retrieved from <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/standards/standards.pdf>
- Association of College & Research Libraries. (2003, June 24). Principles and strategies for the reform of scholarly communication 1. Retrieved May 1, 2017, from <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>
- Association of College & Research Libraries. (2005, March 10). Scholarly communication overview. Retrieved May 1, 2017, from <http://acrl.libguides.com/scholcomm/toolkit/home>
- Association of College & Research Libraries. (2013). *Intersections of scholarly communication and information literacy: creating strategic collaborations for a changing academic environment*. Chicago, IL: Association of College and Research Libraries. Retrieved from <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/publications/whitepapers/Intersections.pdf>
- Australian and New Zealand Institute for Information Literacy. (2004). *Australian and New Zealand information literacy framework: principles, standards and practice*. Adelaide: ANZIIL. Retrieved from <http://www.caul.edu.au/content/upload/files/info-literacy/InfoLiteracyFramework.pdf>
- Davis-Kahl, S., & Hensley, M. K. (Eds.). (2013). *Common ground at the nexus of information literacy and scholarly communication*. Chicago: Association of College and Research Libraries.
- Dunsmore, C. (2002). A qualitative study of web-mounted pathfinders created by academic business libraries. *Libri*, 52(3), 137–156. Retrieved from <https://www.degruyter.com/view/j/libr.2002.52.issue-3/libr.2002.137/libr.2002.137.xml>
- Harbeson, E. L. (1972). Teaching reference and bibliography: the pathfinder approach. *Journal of Education for Librarianship*, 13(2), 111. <https://doi.org/10.2307/40322211>
- Harliansyah, F. (2015). Pengembangan kurikulum information literacy di perguruan tinggi: Best practices dari beberapa negara maju. *Al-Maktabah*, 14(1), 30–37. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/2255>
- Ithaca College Library and University of Miami Libraries. (n.d.). SubjectsPlus: Take Control of your Library Data. Retrieved October 30, 2017, from <http://www.subjectsplus.com>
- Joint Information Systems Committee. (2013, April 2). Implementing a virtual research environment (VRE). Retrieved May 2, 2017, from <https://www.jisc.ac.uk/guides/implementing-a-virtual-research-environment-vre>
- Kapoun, J. M. (1995). Re-thinking the library pathfinder. *College & Undergraduate Libraries*, 2(1), 93–105. Retrieved from http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J106v02n01_10
- Monash University Library. (2016). Monash University Library annual reports 2016. Retrieved October 30, 2017, from https://www.monash.edu/__data/assets/pdf_file/0019/913510/Annual-Report-2016.pdf
- Monash University Library. (2017). Library Guides. Retrieved October 30, 2017, from <http://guides.lib.monash.edu>
- Nugraha, A., & Septyanto, D. (2013). Pustakawan Pathfinder. Retrieved October 30, 2017, from <http://pustakawan.web.id>
- Puckett, J. (2015). *Modern pathfinders: creating better research guides*. Chicago, Illinois: Association of College and Research Libraries, a division of the American Library Association.
- Queensland University of Technology Library. (2001). *Learning for life: information literacy framework and syllabus*. Brisbane, QLD:

- Queensland University of Technology Library. Retrieved from https://www.library.qut.edu.au/about/management/literacy/documents/InfoLit_MAIN.pdf
- Queensland University of Technology Library. (2012). IFN001 Advanced Information Research Skills. Retrieved October 29, 2017, from <https://airs.library.qut.edu.au/>
- Queensland University of Technology Library. (2015). *QUT Library Annual Report 2014*. Brisbane, QLD: Queensland University of Technology Library. Retrieved from https://www.library.qut.edu.au/about/management/facts/documents/QUTLibraryAnnualReport_2014.pdf
- Society of College, National and University Libraries. (2017). Seven Pillars of Information Literacy. Retrieved October 11, 2016, from <http://www.sconul.ac.uk/page/seven-pillars-of-information-literacy>
- SpringShare. (2007). LibGuides: Content Management and Curation Platform for Libraries. Retrieved October 30, 2017, from <https://www.springshare.com/libguides>
- Staley, S. M. (2007). Academic subject guides: a case study of use at San Jose State University. *College & Research Libraries*, 68(2), 119–140.
- Stevens, C. H., Canfield, M. P., & Gardner, J. J. (1973). Library pathfinders: a new possibility for cooperative reference service. *College & Research Libraries*, 34(1), 40–46. Retrieved from <http://crl.acrl.org/index.php/crl/article/view/12490>
- University of Central Florida Library. (2017). Overview: Research Lifecycle [University of Central Florida Library]. Retrieved October 29, 2017, from <https://library.ucf.edu/about/departments/scholarly-communication/overview-research-lifecycle/>
- University of Queensland Library. (2016). *Information and digital literacy strategic framework: a strategic framework for UQ Library 2016-2020*. Brisbane, QLD: University of Queensland Library. Retrieved from <https://web.library.uq.edu.au/library-services/teaching-staff/information-digital-literacy-strategic-framework>
- University of Sheffield Library. (2016). *The University Library Annual Report 2015-16*. Western Bank: University of Sheffield Library. Retrieved from http://librarysupport.shef.ac.uk/University_Library_Annual_Report_2015-16.pdf
- Weinraub Lajoie, E., & Mellinger, M. (2012). Library a la Carte: open source software for library research guides. Retrieved from <http://ir.library.oregonstate.edu/xmlui/handle/1957/28704>
- Welsh Information Literacy Project. (2011). *Information literacy framework for Wales: finding and using information in 21st century Wales*. Cardiff: Cardiff University. Retrieved from https://libraries.wales/wp-content/uploads/2016/06/Information_Literacy_Framework_Wales.pdf